

PKM HIGIENE SANITASI LINGKUNGAN DAN MAKANAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA CATUR KABUPATEN BANGLI

Ni Putu Widya Astuti¹, Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum²

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura; ²Program Studi Perikam
Informasi Kesehatan, Universitas Dhyana Pura
Email: widyaastuti@undhirabali.ac.id

ABSTRACT

Catur village, bangli regency is one of the tourist villages in the province of bali. This village is very potential as a wista village because of its natural potential. One of the strengths of this village is its agriculture and natural resources in the form of waterfalls, historic caves and natural coolness. In supporting tourism in the chess village, the community develops a traditional home stay. But management is not done to the maximum. Particularly related to environmental sanitation and food hygiene activities there is no training and assistance so that sanitation hygiene practices have not been implemented. This partnership program provides a solution to solve the problem, which is to provide training and assistance in environmental sanitation and food hygiene to the tourism conscious group so that it can be implemented in a managed home stay. the result of this dedication is an increase in sanitation hygiene facilities at the homestay by 90%, an increase in participants' knowledge, namely the management of the homestay about the importance of environmental sanitation, food and personal hygiene by 80%. The conclusion in this service is a significant increase before and after the community service activities.

Keywords: Catur village, home stay, environmental sanitation hygiene, food sanitation hygiene abstrak

ABSTRAK

Desa Catur, Kabupaten Bangli merupakan salah satu desa wisata di Provinsi Bali. Desa ini sangat berpotensi sebagai desa wisata karena potensi alam yang dimiliki. Salah satu yang menjadi keunggulan desa ini yaitu pertaniannya dan sumber daya alam berupa air terjun, goa bersejarah dan kesejukan alamnya. Dalam mendukung pariwisata di Desa Catur, masyarakat mengembangkan *home stay* tradisional. Tetapi pengelolaan kurang dilakukan dengan maksimal. Khususnya terkait dengan kegiatan hygiene sanitasi lingkungan dan makanan belum adanya pelatihan dan pendampingan sehingga belum terlaksana praktek hygiene sanitasi. Program kemitraan ini memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan hygiene sanitasi lingkungan dan makanan pada kelompok sadar pariwisata sehingga dapat diterapkan di *home stay* yang telah dikelola.

Hasil pengabdian ini yaitu terjadinya peningkatan fasilitas hygiene sanitasi di homestay sebesar 90%, terjadi peningkatan pengetahuan peserta yaitu pengelola homestay tentang pentingnya hygiene sanitasi lingkungan, makanan dan personal hygiene sebesar 80 %. Kesimpulan dalam pengabdian ini yaitu terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Kata kunci: Desa Catur, *Home Stay*, Hygiene Sanitasi Lingkungan, Hygiene Sanitasi Makanan

1. Pendahuluan

Desa Catur merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Desa Catur memiliki luas sekitar 7,56 km² dengan jumlah penduduk 2.079 jiwa. Desa Catur memiliki letak yang strategis karena berada di antara Kabupaten Bangli, Kabupaten Badung, dan Kabupaten Buleleng. Dengan topografi berbukit – bukit serta suhu yang sejuk ini membuat tanaman dari berbagai jenis tumbuhan subur di wilayah tersebut. Sumber pendapatan utama masyarakat Desa Catur adalah perkebunan kopi, jeruk, bunga gemitir dan sayur – sayuran.

Pada tahun 2018 Desa Catur ditetapkan menjadi Desa Wisata berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 4 Tahun 2018. Pengembangan Desa Catur sebagai Desa Wisata dilakukan dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata. Pengembangan desa wisata dilakukan dengan pengembangan tanaman herbal di Desa Catur. Universitas Dhyana Pura melalui Program Bantuan EMS Jerman melakukan proses penanaman sampai pengolahan produk herbal sehingga khasiatnya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam mendukung pengembangan Desa Wisata pemanfaatan tanaman herbal terus digalakkan.

Pemanfaatan sumber daya alam, budaya dan berbagai jenis tanaman herbal sebagai tujuan wisata belum dikelola dengan baik. Kepala Desa Catur menginginkan agar potensi alam dan budaya di desa dapat dikemas sehingga menjadi tujuan wisatawan domestik maupun mancanegara.

Dalam mendukung kegiatan wisata di Desa Catur, Subar Wanasari Kenjung mempunyai home stay yang dikelola perorangan. Dari hasil pengamatan, home stay yang dikelola oleh masyarakat Subak Wanasari Kenjung belum memenuhi standar hygiene sanitasi lingkungan dan makanan. Dari kondisi perlengkapan yang digunakan dalam pengolahan makanan untuk wisatawan belum memenuhi standar hygiene sanitasi makanan. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyakit pencernaan. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan terhadap kegiatan pengolahan makanan yang mengutamakan hygiene sanitasi. Kenyamanan wisata dipengaruhi oleh fasilitas pendukung seperti tersedianya penginapan yang memadai. Di Desa Catur terdapat beberapa home stay yang masih menawarkan suasana penginapan di desa. Tetapi tidak didukung oleh pengetahuan hygiene sanitasi lingkungan. Beberapa standar yang ditetapkan dalam hygiene sanitasi lingkungan tidak digunakan dalam pengelolaan *home stay* tersebut. Sehingga diperlukan pelatihan dan pendampingan hygiene sanitasi lingkungan.

2. Solusi dan Target Luaran

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

Solusi yang dilakukan untuk masalah pertama yaitu terkait hygiene sanitasi lingkungan yaitu memberikan pelatihan dan pendampingan bagi *homestay* dalam kesehatan lingkungan. Solusi yang mendukung kegiatan hygiene sanitasi lingkungan yaitu menyediakan fasilitas sederhana dengan mengutamakan fasilitas sederhana dan memanfaatkan potensi alam yang ada di Desa Catur. Solusi yang dilakukan dalam permasalahan yang kedua yaitu melakukan pelatihan dan pendampingan bagi *homestay* terkait hygiene sanitasi makanan dalam proses penyiapan bahan, pengolahan dan penyajian makanan untuk pengunjung.

Target dan luaran kegiatan ini adalah:

Peningkatan 900 % peserta mengetahui tentang hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 80 % peserta dapat mengaplikasikan hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 80% tersedianya fasilitas sederhana dalam mendukung hygiene sanitasi lingkungan. Peningkatan 90% peserta mengetahui tentang hygiene sanitasi Makanan. Peningkatan 80 % peserta dapat mengaplikasikan hygiene sanitasi makanan

3. Metode

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi oleh mitra tersebut, maka berdasarkan analisis tim pengusul serta hasil wawancara dengan mitra akan diberikan solusi dengan metode pendekatan sebagai berikut :

Sosialisasi

Sosialisasi akan dilaksanakan secara dengan metode klasikal yaitu menghadirkan peserta dalam suasana ruang pertemuan. Sosialisasi dengan materi higiene sanitasi lingkungan dan makanan yang akan disampaikan oleh tim pengusul dan dibantu oleh mahasiswa sesuai dengan kepakaran ilmu masing – masing. Dilakukan pencatatan visualisasi dalam bentuk dokumentasi foto dan video.

Pelatihan

Dalam pelatihan keterampilan dibimbing dan didampingi langsung oleh tim pelaksana PKM sesuai dengan bidang keahliannya :

1. Pendampingan higiene sanitasi lingkungan dibimbing oleh Ni Putu Widya Astuti, S.Si.,M.Si dan dibantu oleh mahasiswa
2. Pendampingan higiene sanitasi makanan dibimbing oleh Dylla Hanggaeni Dyah Puspaningrum, S.TP.,M.Si dan dibantu oleh mahasiswa

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang telah dicapat dalam program Kemitraan Masyarakat yaitu :

1. Ketersediaan Fasilitas Higiene Sanitasi Lingkungan dan Makanan



Peningkatan fasilitas yaitu sebesar 90%. Yang meliputi fasilitas sanitasi lingkungan dan persoal higiene saat pengolahan makanan. Fasilitas penunjuang berpengaruh terhadap partisipasi pengelolaan sampah (Saam, 2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik ketersediaan sarana dan prasarana atau tempat sampah yang disediakan oleh masing-masing pedagang berdasaran kemauman sendiri maupun pihak pengelola pasar maka akan semakin baik pula partisipasi dari pedagang. Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan data yang mengindikasikan semakin baik ketersediaan tempat sampah maka semakin baik perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Higiene Sanitasi Lingkungan dan Mahanan

Peningkatan Pengetahuan dilaukan dengan penyuluhan dan pendampingan langsung peserta yaitu pemilik home stay. Hasil pengabdian diperoleh peningkatan sebesar 80% pengetahuan pengelola home stay. Pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah dimulai dengan sosialisasi dan pemahaman tentang penanggulangan masalah sampah. Mengubah perilaku terdapat faktor yang mempengaruhi yaitu: faktor predisposisi yang meliputi kebiasaan, tradisi, pengetahuan, sikap, faktor lain berupa uang pada individu dan masyarakat oleh sebab itu untuk mengubah perilaku dalam pengelolaan sampah perlu adanya faktor tersebut. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah

dibutuhkan untuk mengukur sejauh mana pemahaman masyarakat berkaitan pengelolaan sampah, terutama dalam hal melakukan pemilahan, pemanfaatan dan pemusnahan sampah. Walaupun pengetahuan tentang pengelolaan sampah dominan baik tetapi tidak semua responden yang memiliki pengetahuan yang baik,



3. Peningkatan Keterampilan Sanitasi Lingkungan

Peningkatan keterampilan sanitasi lingkungan dilakukan dengan pelatihan dan pendampingan. Upaya pengelola sampah yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam melakukan pembuangan dan pengelolaan sampah diharapkan adanya pengawasan maupun peneguran jika terjadi sikap yang salah dan adanya seseorang yang ditunjuk untuk melakukan pengecekan agar tidak terjadi penumpukan sampah. Sikap akan berdampak pada perilaku setiap masyarakat, dengan sikap yang baik diharapkan akan menimbulkan perilaku yang baik walaupun tidak selalu. Faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikapnya itu pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat dan pengaruh orang lain yang dianggap penting. Sikap juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah juga menjadi dasar dalam sikap yang baik dalam pengelolaan sampah, yang berarti pengetahuan berpikir memegang peranan penting dalam pembentukan sikap. Sikap responden yang baik dalam pengelolaan sampah tidak menjamin perilaku pengelolaannya baik, hal ini dikarenakan responden tidak mau kerepotan dengan masalah sampah, sehingga mereka hanya membuang sampah tetapi hanya membuang ditempat sampah.



5. Simpulan

Hasil pengabdian ini yaitu terjadinya peningkatan fasilitas higiene sanitasi di homestay sebesar 90%, terjadi peningkatan pengetahuan peserta yaitu pengelola homestay tentang pentingnya higiene sanitasi lingkungan, makanan dan personal higiene sebesar 80 %. Kesimpulan dalam pengabdian ini yaitu terjadi peningkatan yang signifikan sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat.

Daftar Rujukan

Prastowo. I. (2015). Pengaruh Hygiene Sanitasi Kamar, Makanan dan Minuman, Lingkungan Terhadap Kepuasan Tamu The Sunan Hotel Solo. *Hotellier Journal*.

Rakhmawati, N., Hadi, W,. (2015). Peran Higiene dan Sanitasi dalam Proses Pengolahan Makanan Hotel Brongto Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*.

Suryadi, I., Rniwati, S., Rachmawati, S., Penerapan Hygiene dan Sanitasi Hotel Kusuma Kartika Sari Kota Suarakarta. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*.

